

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci pada tanggal 17 April 2025, Rumah Potong Ayam (RPA) Berkah Sehati merupakan sebuah perusahaan rintisan (*start up*) yang bergerak di sektor hilir industri unggas, dengan fokus utama pada penyediaan ayam potong segar untuk memenuhi kebutuhan konsumen rumah tangga maupun sektor industri. Usaha ini didirikan pada Februari 2025 dan berlokasi di Jalan Cingised, Kelurahan Cisaranten Endah, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. RPA Berkah Sehati digagas oleh lima orang wirausahawan pemula, yakni Arif Budiman, Asep Sofyan, Mokh. Mujib, Maman Suparman, dan Imam Santosa. Latar belakang pendiriannya didorong oleh tingginya permintaan daging ayam segar di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung, serta keinginan untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan usaha lokal.

Meskipun bersifat *profit oriented*, RPA Berkah Sehati juga mengusung misi sosial dengan menyisihkan sebagian keuntungan untuk kegiatan amal jariyah. Segmen pasar utama yang menjadi target meliputi *business to business* (B2B), reseller, serta ritel. Struktur permodalan awal berasal dari kontribusi para pendiri, yang secara kolektif menyediakan dana yang cukup untuk pengadaan mesin dan peralatan, pembangunan fasilitas produksi, serta kebutuhan modal kerja. Dalam jangka menengah, usaha ini direncanakan berbadan hukum *Commanditaire Vennootschap* (CV) guna memperkuat aspek legalitas dan mendukung profesionalisasi operasional.

Hingga pertengahan April 2025, RPA Berkah Sehati masih berada dalam tahap persiapan operasional dan belum memulai proses produksi secara penuh. Rencana produksi ayam siap olah ditargetkan berlangsung mulai akhir Mei hingga pertengahan Juni 2025 dengan kapasitas awal sebesar 500 kilogram ayam potong setiap tiga jam. Pada akhir Mei 2025, kegiatan uji coba operasional telah dilakukan sebagai bagian dari tahap transisi menuju produksi reguler. Penjelasan mengenai periode waktu yang

berbeda dalam dokumen ini mencerminkan kombinasi antara data hasil observasi lapangan pada bulan April dan perkembangan rencana operasional yang sedang berlangsung hingga bulan Juli 2025. Oleh karena itu, beberapa data bersifat proyeksi berdasarkan informasi yang valid pada saat wawancara dilakukan.

Karena usaha masih berada pada fase pra produksi, data proses bisnis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif yang mengandalkan wawancara mendalam dengan para informan. Para informan memberikan penjelasan rinci mengenai alur kerja yang dirancang, skenario proses yang direncanakan, serta kebutuhan sistem operasional yang tengah dibangun. Informasi tersebut diperkuat dengan observasi langsung terhadap fasilitas fisik dan aktivitas persiapan operasional, seperti instalasi mesin, penataan ruang produksi, dan uji coba alur proses. Selain itu, dokumentasi internal berupa *blueprint* proses, notulen rapat perencanaan, dan dokumen prosedur awal turut menjadi referensi utama dalam penyusunan model proses. Dengan demikian, pemodelan yang dilakukan dalam penelitian ini tetap memiliki dasar empiris yang relevan meskipun operasional penuh belum berjalan.

Sebagai bisnis yang masih baru, RPA Berkah Sehati hingga saat ini belum memiliki sistem proses bisnis yang terdokumentasi secara resmi maupun standar prosedur kerja yang baku. Padahal, keberadaan sistem dan standar proses yang jelas sangat penting untuk menjamin kelancaran, efisiensi, serta akurasi operasional. Ketidadaan sistem ini berisiko menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksesuaian antara kapasitas produksi dan permintaan pasar, ketidakteraturan dalam manajemen persediaan, pemborosan waktu dan sumber daya, hingga potensi rendahnya kepuasan pelanggan. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi RPA Berkah Sehati dalam membangun sistem operasional yang efisien, terdokumentasi, dan terkendali secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memodelkan proses bisnis yang berjalan di RPA Berkah Sehati dengan menggunakan pendekatan *Business Process Model and Notation* (BPMN) 2.0. Pendekatan ini dipilih

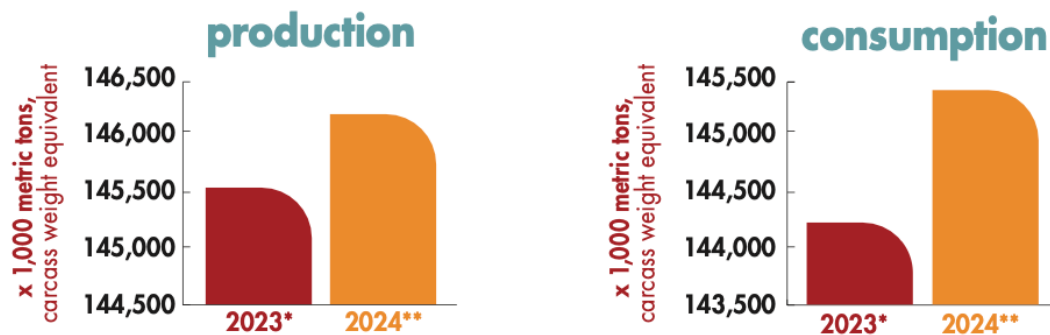
karena mampu menggambarkan alur proses secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, BPMN 2.0 dapat menjadi dasar untuk perancangan sistem kerja yang tidak hanya efisien dan terdokumentasi, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip pemotongan ayam secara halal. Model proses yang dihasilkan melalui pendekatan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan kinerja operasional dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan di masa yang akan datang.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi yang ditandai pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi besar dalam sektor industri, meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing pasar. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, kegiatan industri mencakup proses pengolahan bahan mentah atau pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah, baik berupa barang maupun jasa (Kemenperin, 2014). Dalam konteks ini, Industri Kecil dan Menengah (IKM) memainkan peran strategis, terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi ke berbagai wilayah. Menurut data Kementerian Perindustrian tahun 2023, IKM telah menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yakni lebih dari 12,39 juta orang, yang mencakup 66,2% dari total tenaga kerja sektor industri, serta memberikan kontribusi sebesar 21,37% terhadap total nilai produksi industri. Fakta ini menunjukkan bahwa IKM memiliki kontribusi yang cukup vital dalam menjaga stabilitas sektor industri dalam negeri (Kemenperin, 2023). Angka ini mencerminkan semakin krusialnya posisi IKM sebagai pilar utama dalam ketahanan ekonomi nasional.

Di samping kontribusi signifikan IKM secara keseluruhan, industri unggas juga merupakan salah satu subsektor kunci dalam sektor manufaktur yang berada di bawah naungan industri kecil dan menengah. Subsektor ini tidak hanya menyediakan pasokan protein hewani dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional saja, tetapi juga turut andil dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan laporan dari *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS), industri unggas di Indonesia

menyuplai 65% dari total konsumsi protein hewani dan menyerap sekitar 10% dari total tenaga kerja nasional (Ferlito & Respatiadi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi besar, baik dalam menyediakan pangan yang terjangkau bagi masyarakat maupun dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Selain dampak positif yang diberikan di tingkat nasional, industri unggas juga memberikan dampak positif yang pesat di pasar global. Peningkatan ini mencerminkan tingginya permintaan terhadap produk daging ayam di pasar internasional, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



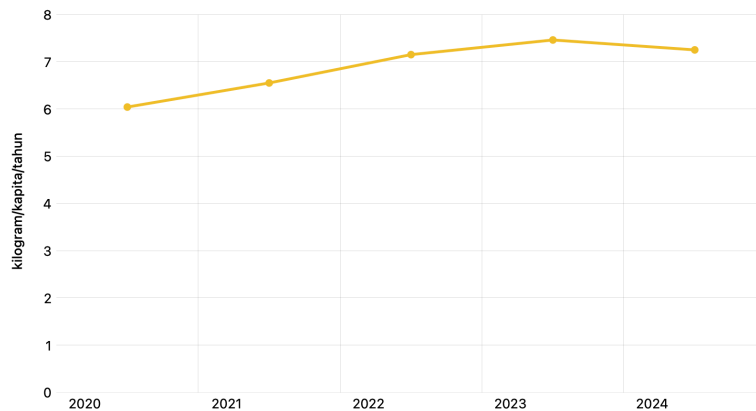
Gambar 1.1 Statistik Pasar Daging Unggas di Dunia 2023-2024

Sumber : (Poultry Trends, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan baik pada produksi maupun konsumsi daging unggas di pasar global antara tahun 2023 dan 2024. Pada sisi produksi, volume daging unggas pada tahun 2023 berada di angka sekitar 145.500 ribu metrik ton (dalam ekuivalen berat karkas), sedangkan pada tahun 2024 terjadi peningkatan menjadi 146.250 ribu metrik ton. Sementara itu, konsumsi daging unggas global pada tahun 2023 tercatat sekitar 144.250 ribu metrik ton dan meningkat secara signifikan pada tahun 2024 menjadi sekitar 145.500 ribu metrik ton. Menurut laporan OECD-FAO Agricultural Outlook (2024), peningkatan konsumsi ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi. Hal ini didorong oleh pergeseran preferensi dari daging merah ke sumber protein yang lebih rendah lemak dan dianggap lebih ramah lingkungan, seiring tumbuhnya kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan.

Perkembangan positif industri unggas di tingkat global turut tercermin di Indonesia, di mana permintaan dan konsumsi daging unggas dalam negeri menunjukkan tren peningkatan yang menjanjikan (Databoks, 2025). Dinamika ini dipengaruhi oleh perubahan preferensi konsumen yang semakin mengarah pada pilihan sumber protein hewani yang lebih terjangkau dan fleksibel, menjadikan permintaan daging unggas sangat responsif terhadap keputusan pembelian (Qori & Sinaga, 2025). Meskipun kapasitas produksi dalam negeri saat ini relatif mampu memenuhi kebutuhan nasional, peluang pengembangan sektor unggas masih terbuka lebar (Ferlito & Respatiadi, 2018). Potensi tersebut semakin diperkuat oleh peningkatan PDB per kapita Indonesia yang mencapai Rp78,6 juta pada tahun 2024, yang berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat dan penguatan pasar domestik (Kemenko Perekonomian, 2024). Dalam menghadapi momentum ini, pelaku usaha dituntut untuk mengakselerasi transformasi bisnis melalui penerapan teknologi dan efisiensi operasional agar mampu memenuhi permintaan yang terus tumbuh sekaligus menjaga daya saing dan keberlanjutan industri di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Selaras dengan tren global tersebut, pola konsumsi daging ayam di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya sumber protein hewani utama dan komoditas unggulan industri peternakan unggas. Menurut data dari Badan Pangan Nasional (Bapanas), yang diolah oleh GoodStats (2024), konsumsi daging ayam ras per kapita di Indonesia menunjukkan tren kenaikan yang konsisten sejak tahun 2020. Menurut Alfa Tumbuan et al. (2022), peningkatan konsumsi ini tidak semata-mata didorong oleh pertambahan jumlah penduduk, tetapi juga oleh meningkatnya pendapatan, perubahan preferensi konsumsi, serta harga daging ayam yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Kondisi ini memperkuat proyeksi bahwa konsumsi daging ayam akan terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Perkembangan konsumsi ini dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2 Konsumsi Daging Ayam Ras per Kapita

Sumber : (Databoks, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, konsumsi daging ayam ras per kapita di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari 6,04 kg pada tahun 2020 menjadi 7,46 kg pada 2023, sebelum mengalami sedikit penurunan menjadi 7,26 kg pada tahun 2024. Penurunan konsumsi ini diduga berkaitan dengan perlambatan ekonomi nasional, yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 sebesar 5,03 persen, sedikit melambat dibandingkan 5,05 persen pada tahun 2023 (BPS, 2025a). Meskipun inflasi nasional pada Desember 2024 tercatat relatif rendah, yakni 1,57 persen (BPS, 2025b), tekanan terhadap daya beli masyarakat tetap terjadi. Hal ini berdampak pada pola konsumsi rumah tangga, termasuk dalam konsumsi protein hewani seperti daging ayam.

Selaras dengan hal tersebut, Wahyuni et al. (2016) menegaskan bahwa konsumsi protein hewani dipengaruhi oleh harga, preferensi, dan pendapatan rumah tangga. Penurunan daya beli akibat perlambatan ekonomi juga menyebabkan masyarakat cenderung mengurangi konsumsi protein hewani yang relatif lebih mahal dibandingkan sumber protein nabati. Meskipun demikian, tren konsumsi daging ayam ras selama lima tahun terakhir tetap menunjukkan peningkatan secara umum (Databoks, 2025). Ini menandakan adanya pergeseran preferensi masyarakat ke sumber protein hewani, khususnya daging ayam yang semakin diandalkan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Tren positif ini menegaskan pentingnya sektor peternakan unggas

dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi ini perlu diimbangi dengan kapasitas produksi yang memadai, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini :

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jawa Barat	783,729	706,154	733,982	899,588	857,577	796,206
2	Jawa Tengah	604,218	621,718	742,948	791,997	759,512	704,0786
3	Jawa Timur	424,493	433,757	586,703	552,556	510,177	501,5372
4	Banten	217,184	188,117	195,902	239,639	226,319	213,4322
5	Sumatera Utara	153,758	162,134	193,126	206,540	197,933	182,6982
6	Sumatera Selatan	103,959	110,078	123,689	140,227	134,257	122,442
7	Kalimantan Selatan	96,376	102,300	157,544	114,680	113,543	116,8886
8	Riau	93,440	90,039	104,331	114,699	104,721	101,446
9	Lampung	92,358	92,935	123,198	118,389	105,871	106,5502
10	Lainnya	649,602	678,466	804,150	819,338	826,007	755,513
Jumlah		3.219,117	3.185,698	3.765,573	3.997,653	3.835,917	3.600,792

Gambar 1.3 Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Indonesia

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa sepanjang periode 2020 hingga 2024, Provinsi Jawa Barat secara konsisten menjadi wilayah dengan tingkat produksi ayam ras pedaging tertinggi di Indonesia. Produksi tertinggi tercapai pada tahun 2023 dengan jumlah 899.588 ton, sebelum mengalami sedikit penurunan menjadi 857.577 ton pada tahun 2024. Selama lima tahun tersebut, Jawa Barat mencatatkan rata-rata produksi tahunan sebesar 796.206 ton, menjadikannya sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar secara nasional. Posisi berikutnya ditempati oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan rata-rata produksi masing-masing sebesar 704.078 ton dan 501.537 ton. Dominasi Jawa Barat dalam hal produksi tidak hanya menunjukkan kapasitasnya yang besar, tetapi juga menandakan peran penting provinsi ini dalam menyokong distribusi daging ayam ke berbagai wilayah, termasuk ke daerah konsumsi utama seperti DKI Jakarta (Kementerian Pertanian, 2024).

Seiring dengan meningkatnya angka produksi, perkembangan industri unggas di Jawa Barat juga tercermin dari adanya peningkatan angka konsumsi masyarakat terhadap daging unggas. Provinsi ini tidak hanya berperan sebagai pusat produksi saja, tetapi juga menjadi salah satu daerah dengan tingkat konsumsi unggas tertinggi di

Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (2024), konsumsi daging unggas di Jawa Barat tercatat sebesar 9,01 kilogram per kapita pada tahun 2018 dan terus mengalami peningkatan menjadi 9,35 kilogram pada 2019, 9,94 kilogram pada 2020, 10,34 kilogram pada 2021, serta 10,79 kilogram pada 2022. Tren positif ini mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan konsumsi sebesar 11 kilogram per kapita per tahun. Meskipun pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 10,63 kilogram, angka tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mencerminkan stabilitas dan konsistensi dalam pola konsumsi masyarakat. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan makanan bergizi (Malo et al., 2023).

Kecenderungan peningkatan konsumsi ini tentu membawa implikasi terhadap sistem distribusi dan pengolahan unggas, yang menuntut efisiensi serta standar kebersihan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, keberadaan Rumah Potong Ayam (RPA) menjadi sangat penting dalam rantai pasok unggas. RPA memainkan peran vital sebagai titik penghubung antara peternak dengan konsumen akhir. Selain fungsi utama sebagai tempat penyembelihan, RPA juga melaksanakan berbagai proses lanjutan seperti pencucian, pengemasan, penyimpanan, dan pendistribusian. Setiap tahapan ini sangat memengaruhi mutu akhir produk unggas yang diterima konsumen. Menurut Kholis et al. (2022), Rumah Potong Ayam (RPA) dan Tempat Pemotongan Ayam (TPA) berperan strategis dalam memastikan bahwa produk unggas yang sampai ke konsumen tidak hanya berkualitas, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Aspek ini menjadi semakin krusial mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kehalalan produk konsumsi, khususnya makanan (Maulana, 2023). Dengan demikian, semakin meningkatnya konsumsi daging unggas di Jawa Barat memperkuat urgensi untuk menghadirkan RPA yang dikelola secara baik dan sesuai standar syariah demi menjaga kepercayaan dan kepuasan konsumen.

Seiring dengan tingginya permintaan, perhatian terhadap aspek kehalalan dalam proses pemotongan ayam menjadi semakin krusial, terutama di negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia (Nisa, 2025). Konsumen modern semakin memperhatikan aspek nonharga, khususnya kepatuhan terhadap prinsip syariat Islam dalam proses penyembelihan. Kesadaran masyarakat yang kian tinggi terhadap pentingnya kehalalan menuntut pengelolaan RPA yang lebih ketat dan sesuai dengan aturan syariah. Jika proses pemotongan tidak memenuhi standar halal, tidak hanya status kehalalan produk yang dipertaruhkan, melainkan juga reputasi pelaku usaha dapat terganggu. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan bahwa pelanggaran terhadap prosedur halal dapat menimbulkan keresahan publik sekaligus merusak citra usaha secara menyeluruh.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara harapan tersebut dengan kondisi yang ada, khususnya pada Rumah Potong Ayam (RPA) berskala kecil dan yang masih dalam tahap perintisan. Sebagian besar RPA belum memiliki sistem manajemen proses bisnis yang terdokumentasi dengan baik, dan operasionalnya masih banyak dilakukan secara manual tanpa prosedur standar atau pencatatan yang sistematis. Sebagai contoh, studi pada 18 RPA di wilayah Surakarta menemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum melaksanakan pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem*, serta dalam beberapa kasus penyembelihan tidak dilakukan sesuai syariat, sehingga aspek keamanan pangan dan kehalalan tidak terjamin secara konsisten (Daffa et al., 2025). Selain itu, studi kasus pada RPA Bungur di Jember menunjukkan bahwa proses pemotongan dan pencacahan masih dilakukan secara manual di atas meja kayu, meningkatkan risiko kontaminasi dan menghambat efisiensi alur kerja karena tidak adanya SOP dan pencatatan operasional yang memadai (Rahmasari et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan alur kerja menjadi tidak efisien, pengawasan sulit dilakukan, serta proses evaluasi berjalan kurang optimal. Situasi tersebut juga menyulitkan penerapan prinsip jaminan mutu dan keamanan pangan, termasuk aspek kehalalan yang sangat krusial dalam produk hewani di Indonesia.

Tanpa adanya sistem yang terstruktur dalam proses pemotongan ayam, pemenuhan standar halal secara konsisten sulit diwujudkan. Menurut Rendrahadi & Aristio (2021), Operasi proses bisnis merupakan elemen penting dalam peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, dan kualitas layanan, karena memungkinkan perusahaan untuk mengelola dokumen, informasi, serta aktivitas kerja secara terstruktur guna menghasilkan produk dan layanan bernilai tambah bagi pelanggan. Ketika pengelolaan tidak dilakukan secara terstruktur, risiko seperti ketergantungan pada individu tertentu, pemborosan sumber daya, hingga penurunan mutu produk menjadi hal yang sulit dihindari, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan usaha, khususnya di sektor usaha kecil dan menengah.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menyusun proses bisnis secara menyeluruh, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Business Process Management* (BPM), yang tidak hanya digunakan untuk merancang dan mengoptimalkan proses bisnis, tetapi juga mendukung pencapaian keberlanjutan operasional serta kepatuhan terhadap regulasi seperti standar halal (Bachri & Susyanti, 2025). Menurut Baali et al. (2023), BPM juga berperan dalam pengelolaan sumber daya manusia dalam proses operasional, di mana peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja dapat mendorong efisiensi produksi, menekan biaya operasional, serta meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam konteks RPA, pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses penyembelihan unggas tidak hanya efisien dan terdokumentasi, tetapi juga konsisten dalam memenuhi standar halal sesuai ketentuan syariat Islam.

Dalam praktiknya, untuk menerjemahkan prinsip BPM ke dalam sistem kerja yang konkret, diperlukan alat bantu visualisasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Di antara berbagai metode pemodelan proses bisnis yang ada, *Business Process Model and Notation* (BPMN) 2.0 dipilih karena mampu menjembatani komunikasi antara pihak teknis dan non teknis dalam organisasi, melalui notasi grafis yang standar, konsisten, dan mudah dimengerti. BPMN memungkinkan berbagai pihak dalam

organisasi untuk memahami, mendokumentasikan, dan berkolaborasi dalam proses bisnis melalui visualisasi yang sistematis serta penggunaan bahasa yang seragam (Nurmadewi, 2025). Sebagai alat pemodelan, BPMN digunakan untuk menggambarkan arsitektur keseluruhan proses bisnis (Choudhary & Riaz, 2023). Desain BPMN yang efektif sangat membantu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam merancang proses yang efisien dan mudah dijalankan (Azaro et al., 2021). *Object Management Group* (OMG) menjelaskan bahwa BPMN 2.0 memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan proses serta membantu mengidentifikasi titik-titik kritis yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.

Dibandingkan metode lain seperti UML, EPC, atau IDEF0, BPMN 2.0 lebih unggul dalam menggambarkan alur proses secara detail dan komunikatif lintas fungsi. Dalam konteks halal, BPMN 2.0 mampu memetakan titik-titik kritis seperti proses pembelian dan pemisahan dengan lebih jelas, sehingga memudahkan pengawasan terhadap kepatuhan syariah. Standarisasi internasional dan kompatibilitas dengan sistem IT seperti ERP juga menjadikan BPMN 2.0 lebih relevan untuk kebutuhan industri halal. Oleh karena itu, pemilihan BPMN 2.0 didasarkan pada kapabilitasnya dalam menjembatani kebutuhan teknis dan regulatif secara efektif.

Dalam praktiknya, *Business Process Management* (BPM) sering kali diintegrasikan dengan sistem teknologi informasi lainnya, seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), guna mendukung pengelolaan sumber daya organisasi secara terstruktur dan terintegrasi (Nurmadewi, 2025). ERP menyediakan database terintegrasi secara *real time* yang dapat digunakan oleh berbagai unit seperti akuntansi, penjualan, *supply chain management*, dan *human resource* (Susrama & Agustiono, 2022). Dengan demikian, integrasi antara BPMN 2.0 dan ERP memiliki potensi signifikan dalam mendorong transformasi digital serta meningkatkan kinerja operasional RPA. Hal ini juga memperkuat jaminan terhadap kualitas dan kehalalan produk, karena proses dapat dipantau dan dikendalikan secara lebih sistematis.

Dalam konteks RPA, pendekatan BPM dan BPMN dapat diintegrasikan dengan prinsip halal sehingga proses bisnis tidak hanya efisien tetapi juga sesuai dengan ketentuan syariat Islam. BPMN 2.0 memungkinkan pemetaan rinci terhadap titik-titik kritis dalam proses penyembelihan ayam mulai dari pemeriksaan *ante mortem*, teknik potong yang benar, hingga penanganan pasca penyembelihan, sehingga jaminan kehalalan dapat dijaga secara sistematis. Dengan demikian, BPM menjadi kerangka manajemen, BPMN 2.0 berperan sebagai alat pemodelan, dan prinsip halal menjadi panduan normatif utama dalam operasional RPA.

Beberapa studi sebelumnya telah menggunakan BPMN untuk memetakan masalah dalam proses bisnis. Salah satunya adalah penelitian pada Rumah Potong Ayam (RPA) Aulia *Chicken* yang menunjukkan bagaimana *business process* membantu dalam mengelola proses bisnis secara keseluruhan (Febriansyah et al., 2024). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada perbaikan proses bisnis secara umum dan belum membahas penerapan BPMN pada RPA yang memiliki tantangan operasional spesifik, termasuk pemenuhan aspek kehalalan dalam proses penyembelihan. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Koniyo et al. (2024) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bone Bolango, berfokus pada peningkatan efisiensi pelayanan publik menggunakan BPMN, namun konteksnya berbeda karena berhubungan dengan instansi pemerintah, bukan sektor industri seperti RPA. Penelitian Fadilah et al. (2022) yang menggunakan BPMN untuk memodelkan proses bisnis pada peternakan ayam petelur juga lebih menekankan pada koordinasi internal dan tidak membahas efisiensi operasional pada RPA.

Selain itu, studi oleh (Rifai et al., 2021), pada CV Indococo Pasific menunjukkan bahwa pendekatan BPMN dapat dioptimalkan melalui analisis gap terhadap proses bisnis yang telah dimodelkan. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi area yang belum didukung sistem digital, seperti kebutuhan akan modul generate *QR code*, pelacakan penyusutan bahan, serta pengelolaan master data produksi dan distribusi. Meskipun studi ini memberikan kontribusi penting dalam konteks implementasi ERP di sektor industri pengolahan kelapa, pendekatannya belum menjangkau aspek spesifik

seperti kepatuhan terhadap standar halal atau kompleksitas logistik dalam bisnis RPA. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengeksplorasi penerapan BPMN yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip halal serta mendukung efisiensi operasional dan akurasi proses di RPA.

Selain perbedaan konteks dan fokus penelitian, sebagian besar studi terdahulu juga masih menggunakan BPMN versi lama dan belum mengadopsi BPMN 2.0 yang memiliki keunggulan dalam kelengkapan notasi, kemampuan integrasi, dan dukungan analisis proses bisnis yang lebih detail. Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat *research gap* yang cukup jelas, yaitu belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pemodelan proses bisnis pada RPA yang menghadapi tantangan operasional sekaligus keharusan memenuhi prinsip halal, serta belum optimal dalam memanfaatkan BPMN 2.0. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dan memodelkan proses bisnis di RPA Berkah Sehati menggunakan pendekatan *Business Process Management* (BPM) dan notasi BPMN 2.0.

RPA Berkah Sehati sendiri merupakan usaha yang baru berdiri pada Februari 2025 di Kota Bandung, Jawa Barat. Usaha ini didirikan oleh lima pengusaha muda dengan tujuan menjawab tingginya permintaan pasar terhadap daging ayam, sekaligus mendukung kegiatan sosial melalui pemberdayaan keuntungan usaha. Kendati memiliki potensi pasar yang menjanjikan serta visi usaha yang jelas, RPA Berkah Sehati hingga kini belum memiliki dokumentasi proses bisnis yang sistematis. Proses produksinya masih bersifat manual dan belum dilengkapi dengan pedoman operasional yang baku, sehingga berisiko menimbulkan ketidakteraturan pelaksanaan dan ketidaksesuaian terhadap standar mutu serta ketentuan halal khususnya dalam tahapan pemotongan ayam yang sangat krusial. Tanpa struktur yang jelas, konsistensi dalam menjamin kehalalan produk menjadi sulit dipertahankan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kepercayaan konsumen.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan memodelkan alur proses bisnis RPA Berkah Sehati melalui pendekatan BPM dan

notasi BPMN 2.0. Pemodelan ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan proses yang terdokumentasi secara rinci dan terstruktur, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan SOP. Melalui sistem yang tertata, efisiensi operasional dapat ditingkatkan, kualitas produk dapat dipertahankan secara konsisten, serta tahapan penyembelihan dapat dijalankan sesuai prinsip-prinsip halal. Tahapan lainnya seperti pengemasan juga akan mengikuti standar keamanan pangan yang berlaku. Lebih jauh, penggunaan BPMN 2.0 membuka peluang integrasi dengan sistem ERP untuk pengelolaan sumber daya yang lebih optimal dan pengambilan keputusan yang berbasis data. Dengan demikian, RPA Berkah Sehati diharapkan dapat berkembang menjadi unit usaha yang profesional, terpercaya, dan kompetitif di sektor hilir industri perunggasan nasional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah yang menjadi fokus dan akan diselesaikan dalam tugas akhir ini meliputi:

1. Bagaimana kondisi proses bisnis saat ini (*as-is*) yang disusun berdasarkan rencana operasional RPA Berkah Sehati?
2. Bagaimana pemodelan proses bisnis yang sistematis dengan pendekatan *Business Process Management* (BPM) dan *Business Process Model and Notation* (BPMN) 2.0 dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan di RPA Berkah Sehati?
3. Bagaimana penerapan pemodelan proses bisnis dengan BPMN 2.0 dapat memastikan kepatuhan terhadap standar halal dan keamanan pangan pada setiap tahapan operasional RPA Berkah Sehati?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menyusun rancangan awal proses bisnis (*as-is*) serta mengembangkan rekomendasi pemodelan proses bisnis yang ideal (*to-be*). Adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi dan memetakan kondisi proses bisnis saat ini (*as-is*) berdasarkan kondisi awal dan persiapan operasional RPA Berkah Sehati yang masih belum terstruktur.
2. Merancang pemodelan proses bisnis (*to-be*) yang sistematis dan terdokumentasi menggunakan pendekatan *Business Process Management* (BPM) dan *Business Process Model and Notation* (BPMN) 2.0 untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga konsistensi mutu produk.
3. Memastikan bahwa model yang diusulkan dapat digunakan sebagai alat validasi untuk menjamin kepatuhan terhadap standar kehalalan dan keamanan pangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari tugas akhir ini adalah:

Bagi akademisi:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait pemodelan proses bisnis menggunakan pendekatan BPMN 2.0 pada sektor industri pangan, khususnya di rumah potong ayam dengan penekanan pada proses pemotongan halal.
2. Menjadi acuan dalam penerapan metode BPMN 2.0 sebagai alat bantu analisis dan perancangan proses bisnis yang sistematis pada usaha rintisan di sektor agroindustri.

Bagi pelaku usaha (RPA Berkah Sehati):

1. Menjadi referensi dalam menyusun dan menstandarkan alur proses bisnis yang efisien, terdokumentasi dengan baik, dan sesuai dengan prinsip kehalalan terutama pada proses pemotongan ayam, agar siap diterapkan saat operasional dimulai.
2. Membantu mengidentifikasi potensi pemborosan dan inefisiensi dalam proses produksi, serta merancang proses bisnis yang mendukung pencapaian tujuan usaha secara optimal, termasuk menjamin kepatuhan terhadap standar halal dan keamanan pangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai penelitian yang dilakukan. Paparan ini mencakup informasi tentang isi yang dibahas dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran umum, ringkas, dan padat mengenai penelitian yang dilakukan. Isi bab ini mencakup latar belakang penelitian, objek riset, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teori yang disusun dari konsep umum hingga spesifik, mencakup penelitian terdahulu sebagai referensi, serta diakhiri dengan penyusunan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data untuk menjawab permasalahan penelitian. Isi bab ini mencakup jenis dan desain penelitian, data yang diperlukan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, dengan pembagian dalam subjudul yang jelas. Bab ini terdiri dari dua bagian utama: bagian pertama memaparkan hasil penelitian, sedangkan bagian kedua berisi pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan diawali dengan analisis data, diikuti interpretasi hasil, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut

kemudian diikuti oleh saran yang relevan, yang berkaitan dengan manfaat penelitian serta implikasi bagi pengembangan studi lebih lanjut atau penerapan dalam praktis.